

BAB IV

KESIMPULAN

Seni Mamaos merupakan nyanyian yang bermetrum bebas yang dalam penyajiannya menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari kacapi (kacapi indung dan kacapi rincik) dan suling atau rebab sebagai alat musik pengiringnya. Pada prakteknya rincik ini hanya untuk menyertai tabuhan kacapi indung. Begitu juga peranan suling dan rebab yang menyertai dan mengisi kekosongan disaat tidak ada vokal. Adapun kacapi indung merupakan peranan yang sangat penting dalam suatu praktek pertunjukan, karena di samping yang mengiringi tembangnya, juga berperan sebagai pembawa irama dan pemberi aba-aba kepada penembang, yang tentunya juga dituntut untuk menguasai atau hapal terhadap struktur lagu yang dibawakan oleh penembangnya. Oleh sebab itu tanggung jawab seorang pemain kacapi indung lebih berat dari para pemain yang lainnya. Selanjutnya dalam upacara perkawinan adat Sunda setelah akad nikah ini, pertunjukan Seni Mamaos-nya dilakukan dengan teknik ditambul atau dinyanyikan tanpa musik iringan.

Salah satu fungsi dari Seni Mamaos adalah sebagai sarana upacara yang digunakan dalam perkawinan adat Sunda setelah akad nikah dilaksanakan. Perkawinan adalah sunnah dan kehendak kemanusiaan, kebutuhan rokhani dan jasmani. Sedangkan akad nikah adalah pokok pelaksanaan perkawinan, yang mengawinkan ialah wali dari mempelai wanita dengan disaksikan antara lain oleh pejabat kantor urusan agama setempat sambil melakukan pencatatan. Kemudian yang disebut

Wali ialah ayah kandung mempelai wanita atau penggantinya yang syah menurut hukum agama Islam.

Setelah melaksanakan akad nikah, masih ada beberapa upacara lagi yang biasa dijalankan. Upacara-upacara seterusnya ini bukanlah menurut petunjuk agama melainkan adat kebiasaan pada orang-orang Sunda sejak dahulu (?), yang dewasa ini masih selalu banyak orang Sunda melakukannya, lebih-lebih orang yang mampu (berada). Adapun ragamnya antara lain: Sawer atau Nyawer yang bentuk aktifitasnya berupa penyampaian nasihat kepada kedua mempelai melalui lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Juru Sawer, Buka Pintu yang bentuk aktifitasnya berupa nyanyian yang dilakukan oleh Juru Sewer sebagai tanya jawab antara mempelai putri dengan mempelai putra, dan Huap Lingkung yang sudah mempunyai arti tersendiri ialah dengan kata-kata Sunda lainnya yaitu silih huapan (saling menyuapi) atau 'suap menyuapi' antara mempelai wanita dan mempelai pria yang dipimpin oleh orang tua serta disaksikan oleh orang banyak. Pada acara-acara inilah Seni Mamaos sebagai sarananya.

Seni Mamaos adalah salah satunya dari bentuk kesenian yang terus hidup dan berkembang dengan tradisinya yang kuat sampai sekarang dan tersebar di wilayah Jawa Barat khususnya di daerah yang secara tradisional disebut Priangan.

Seiring dengan perkembangan zaman, Seni Mamaos juga menyesuaikan. Dulu hanya dijadikan sebagai kalangenan saja, sekarang sudah dijadikan sebagai profesi bagi orang-

orang tertentu yang merupakan modal untuk mencari nafkah, ketenaran dan sebagainya. Tokoh-tokoh Seni Mamaos seperti Didin S. Bajuri, Mamah Dasimah, Enah Suhaenah, Euis Komariah, Asep Kosasih, Tati Saleh, Elis Wizaksmi dan banyak lagi, selain membuat rekaman kaset Seni Mamaos, juga membuat sanggar-sanggar yang bersedia menerima undangan dalam acara pernikahan. Dari hasil rekaman kaset, mengajar, pertunjukan dan menerima panggilan pesta pernikahan, orang-orang itu dapat hidup lebih layak. Apalagi seniman-seniman Seni Mamaos mempunyai kedudukan yang 'lebih' dibandingkan dengan "seniman-seniman" lain yang ada di Jawa Barat. Hal ini mungkin karena faktor tempat pada masa dahulunya, yaitu berasal dari kabupaten dan martabat orang yang berada di sana yakni para Menak dan Santana atau bangsawan yang menjadi pendukung dan penggemarnya tempo dulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Soepandi, Kamus Istilah Karawitan Sunda, Bandung: Pustaka Buana, 1988.
- _____, Komunikasi Seni Karawitan Sunda, Bogor: Sekolah Tinggi Kesenian Gilang Kencana, 1991.
- Cepi Irawan, "Tembang Sunda Cianjuran Wanda Kakawen Suatu Tinjauan Etnomusikologi", Skripsi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992.
- Deni Hermawan, "Teknik Tabuhan Kacapi Tinjauan Musikologis Terhadap gaya Permainan Uking Sukri", Skripsi, Medan: Unuversitas Sumatra Utara, 1990.
- Enip Sukanda, Tembang Sunda Cianjuran: Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya, Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1983.
- Djaka Soeryaman, R., Pengetahuan Dasar Tentang Kebudayaan Sunda, Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan Bandung, 1984.
- Hasan Mustapa, R.H., Adat Istiadat Sunda, Bandung: Alumni Bandung, 1991.
- Kadir Tisna Sujana, "Upacara Adat Perkawinan Sunda" Buletin Kebudayaan Jawa Barat No. 8., Bandung: Proyek Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, 1975.
- Makmur Danasasmita, Sastra Lagu Dalam Tembang Sunda, Bandung Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1983.
- Munawir Sjadzali, M.A., H., "Buku Nikah" Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1983.
- Merriam. Alan P., The Anthropology of Music, Chicago: Northwestern University Press, 1964.
- Netll. Bruno., Theory and Method in Ethnomusicology, New York: TherEe Press of Glencoe A Division of Macmillan Publishing Co., Inc, 1964.
- Sutrismo Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajag Mada. 1984.

Utang Djunaedi, R., Ujacara Perkawinan Adat Sunda, Bandung: PT Harapan, 1982.

Zanten. Wim Van., "Tembang Sunda: An Ethnomusicological Study of the Cianjuran Music in West Java", Disertasi, Ph.D., Universitas Leiden, 1987.

NARA SUMBER

E. Dachlan., 61 Tahun, Tokoh Seni Mamaos Kabupaten Garut.
Alamat: Jl. Babakan Adria No. 95 Garut.

Enip Sukanda., 51 Tahun, Tokoh Seni Mamaos Kodya Bandung.
Dosen ASTI Bandung, Alamat: Jl. Bush Batu No. 212 Bandung.

Maman Rukmana., 70 Tahun, Tokoh Seni Mamaos Kabupaten Garut.
Alamat: Jl. Karacak Dalam Garut.

